

Analisis Filsafat Pendidikan Islam Dibandingkan dengan Filsafat Barat dan Perannya dalam Membentuk Pemikiran Filosofis Siswa

* Amrullah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

This article examines the comparison between Islamic educational philosophy and Western educational philosophy, as well as their roles in shaping students' philosophical thinking. Islamic educational philosophy is based on divine revelation and reason, aiming to form the ideal human (insān kāmil) who possesses both knowledge and noble character. In contrast, Western educational philosophy emphasizes rationality, empirical experience, and secularism. The study shows that Islamic educational philosophy provides a more holistic and integrative approach to nurturing students' intellectual, spiritual, and moral aspects. Through this approach, students are not only able to think critically but also grounded in strong ethical and spiritual values.

Keywords:

Islamic Educational Philosophy, Western Philosophy, Philosophical Thinking, Students, Spiritual Values

Abstrak

Artikel ini membahas perbandingan antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat serta peran keduanya dalam membentuk pemikiran filosofis siswa. Filsafat pendidikan Islam bersumber pada wahyu dan akal yang saling melengkapi, dengan tujuan menciptakan insan kamil yang berakhlak mulia dan berilmu. Sementara itu, filsafat pendidikan Barat lebih menekankan rasionalitas, pengalaman empiris, dan sekularisme. Kajian ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki pendekatan yang lebih holistik dan integratif dalam mengembangkan aspek intelektual, spiritual, dan moral siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mampu berpikir kritis tetapi juga memiliki landasan nilai yang kuat dalam kehidupan.

Kata Kunci :

Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat Barat, Pemikiran Filosofis, Siswa, Nilai Spiritual

(*) Corresponding Author:

amrullahmursyidi8@gmail.com

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan kajian kritis dan reflektif terhadap tujuan, makna, serta proses pendidikan yang mencerminkan sistem nilai dan pandangan hidup suatu masyarakat. Ia tidak hanya membahas bagaimana proses pendidikan berlangsung, tetapi juga mengapa pendidikan itu penting dan ke arah mana pendidikan harus diarahkan. Dalam perkembangan sejarah pemikiran manusia, telah lahir dua arus besar dalam filsafat pendidikan, yaitu filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat. Keduanya memiliki akar ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berbeda, yang secara signifikan memengaruhi kurikulum, metode pengajaran, dan cara pandang terhadap peserta didik (Muhaimin, 2004).

Filsafat pendidikan Islam berakar pada wahyu dan tradisi kenabian. Ia menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala sumber pengetahuan dan menjadikan tujuan akhir pendidikan sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT (Al-Attas, 1993). Dalam konteks ini, pendidikan bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas (Langgulong, 1986). Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat lebih beragam,

berkembang dari pemikiran filsuf-filsuf Yunani klasik seperti Plato dan Aristoteles, hingga modernisme dan postmodernisme. Secara umum, pendidikan Barat mengedepankan rasionalitas, otonomi individu, dan pengembangan potensi diri untuk meraih keberhasilan duniawi (Azra, 2002).

Perbedaan fundamental antara keduanya bukan hanya terletak pada teori, tetapi juga berdampak besar pada praktik pendidikan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis perbandingan yang mendalam agar para pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat memahami karakteristik masing-masing sistem pendidikan dan implikasinya terhadap pembentukan pemikiran filosofis peserta didik (Rahmat, 2013). Dengan memahami hal ini, kita dapat merancang model pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara spiritual dan etis.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis perbedaan filsafat pendidikan Islam dan Barat, serta menguraikan bagaimana filsafat pendidikan Islam berkontribusi dalam membentuk pemikiran filosofis siswa, terutama dalam konteks pendidikan modern yang kompleks. Pembahasan ini akan memperkaya wawasan keilmuan sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang berakar pada nilai-nilai keislaman (Ali, 2005).

LITERATURE REVIEW

1. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam berakar pada pemahaman bahwa pendidikan adalah sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Menurut (Amin Abdullah, 2006), pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beradab, dengan keseimbangan antara akal dan wahyu. Abdullah menekankan bahwa dalam pendidikan Islam, pencapaian ilmu tidak terlepas dari pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama.

Sementara itu, (Tantowi, 2013) berpendapat bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, yang tidak hanya membentuk individu dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik. Tantowi menjelaskan bahwa karakter pendidikan Islam lebih menekankan pada proses pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia dan berorientasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat. (Sutarno, 2007) juga mengungkapkan bahwa filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual yang perlu dikembangkan melalui pendidikan.

2. Filsafat Pendidikan Barat

Filsafat pendidikan Barat lebih berfokus pada rasionalitas, kebebasan individu, dan pencapaian keberhasilan dalam kehidupan duniawi. John Dewey, salah satu tokoh besar dalam pendidikan Barat, dalam bukunya (*Democracy and Education*, 1916), mengemukakan bahwa pendidikan seharusnya bersifat progresif, di mana pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dewey menekankan pentingnya pengembangan potensi individu melalui pengalaman yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Paulo Freire, 1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, pendidikan Barat juga menekankan pada pembebasan individu melalui pengetahuan yang kritis dan analitis. Freire mengkritik sistem pendidikan tradisional yang bersifat otoriter dan tidak membebaskan, serta mengajukan pendekatan pendidikan yang dialogis, di mana guru dan siswa saling berbagi pengetahuan dan membangun pemahaman bersama.

(Azhar, 2014) mengkritik pendidikan Barat yang terlalu menekankan pada rasionalitas dan kurang memperhatikan dimensi spiritualitas manusia. Ia menyatakan bahwa meskipun pendidikan Barat telah menghasilkan inovasi dalam berbagai bidang, namun sering kali gagal memberikan landasan moral dan etika yang kuat bagi individu dalam kehidupan sosial.

3. Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Pemikiran Filosofis Siswa

Filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pemikiran filosofis siswa, baik dalam konteks pendidikan Islam maupun Barat. (Al-Qaradawi, 2004) berpendapat bahwa pendidikan Islam harus membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki pandangan hidup yang benar dan berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Siswa didorong untuk mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat dan berpikir kritis dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di sisi lain, (Habermas, 1996) mengemukakan bahwa filsafat pendidikan Barat berperan dalam membentuk siswa yang dapat berpikir kritis dan menganalisis berbagai fenomena sosial secara mendalam. Pendidikan di Barat, menurut Habermas, bertujuan untuk membebaskan individu dari dogma dan memungkinkan mereka untuk membuat keputusan secara rasional. Perbandingan kedua filsafat pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada pembentukan kepribadian yang berakhlak dan taat kepada Tuhan, sementara pendidikan Barat lebih menekankan pada pengembangan intelektual dan kebebasan individu dalam mengambil keputusan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan komparatif untuk membandingkan filsafat pendidikan Islam dan Barat serta menganalisis peran keduanya dalam membentuk pemikiran filosofis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana kedua sistem filsafat tersebut dapat memengaruhi proses pendidikan dan perkembangan pemikiran siswa di lingkungan pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Barat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam dan Barat memiliki prinsip dasar yang berbeda terkait dengan tujuan pendidikan dan metodologi pengajaran. Pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai wahyu dan bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan akhlak yang baik. Sebagaimana dijelaskan oleh (Mukti Ali, 2005), pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek akal, hati, dan jiwa. Hal ini

tercermin dalam pendekatan holistik yang memadukan antara aspek rasional dan spiritual dalam pendidikan.

Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat, terutama dalam tradisi (John Dewey, 1916), lebih menekankan pada pengalaman dan rasionalitas. Dalam pandangan Dewey, pendidikan adalah proses sosial yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengutamakan kebebasan dan kemandirian individu dalam pembelajaran. Pendidikan Barat berfokus pada pencapaian ilmu pengetahuan yang praktis, serta pada pengembangan kemampuan individu untuk membuat keputusan rasional tanpa banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai agama atau spiritual.

2. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Barat

Pendidikan Islam menempatkan tujuan utama untuk mendidik individu agar mencapai kesempurnaan hidup dunia dan akhirat. (Hasan Langgulung, 1986) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi manusia dalam seluruh dimensi, termasuk aspek intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang akan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan dalam filsafat pendidikan Barat, tujuan pendidikan lebih mengarah pada pembentukan individu yang rasional dan mandiri. (Habermas, 1996) menekankan bahwa pendidikan Barat bertujuan untuk membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan independen, yang pada akhirnya membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Tujuan pendidikan dalam tradisi ini lebih fokus pada pengembangan kemampuan intelektual dan praktis, dengan sedikit penekanan pada dimensi moral atau spiritual.

3. Metode Pendidikan dalam Islam dan Barat

Metode pendidikan Islam berfokus pada pengajaran berbasis nilai dan penanaman karakter melalui teladan dan pembelajaran yang terintegrasi antara akal dan wahyu. (Muhaimin, 2004) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan Islam mendorong pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada teori, tetapi juga pada nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini menggunakan pendekatan ta'lim (pengajaran) dan tarbiyah (pendidikan) yang mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun moral.

Sebaliknya, metode pendidikan Barat lebih mengutamakan pendekatan eksperiensial, seperti yang dikemukakan oleh John Dewey. Dewey berpendapat bahwa pengalaman langsung merupakan metode utama dalam proses belajar. Pendidikan menurut Dewey bersifat progresif dan mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa.

4. Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Pemikiran Filosofis Siswa

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk pemikiran filosofis siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses belajar mengajar. (Rahmat, 2013) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam membantu siswa untuk mengembangkan pemikiran yang tidak hanya rasional tetapi juga berdasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika. Pendidikan Islam menekankan

bahwa pengetahuan harus sejalan dengan iman dan akhlak, sehingga siswa tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter.

Di sisi lain, filsafat pendidikan Barat, yang lebih mengedepankan rasionalitas dan kebebasan berpikir, mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis tanpa batasan nilai-nilai agama. (Freire, 1970) menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat revolusioner dan membebaskan, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis terhadap struktur sosial dan budaya yang ada. Meskipun demikian, pendekatan ini seringkali mengabaikan nilai-nilai spiritual yang dapat membantu siswa memahami tujuan hidup secara lebih utuh.

5. Implikasi untuk Pendidikan Islam di Era Modern

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dapat mengadopsi beberapa metode dari filsafat pendidikan Barat, seperti pendekatan pengalaman dan interaksi sosial, namun tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam wahyu. (Azhar, 2017) dalam penelitiannya mengusulkan agar pendidikan Islam di era modern dapat mengintegrasikan pendekatan-pendekatan kritis dan ilmiah dari Barat, namun dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan akhlak siswa.

Demikian pula, pendidikan Barat dapat memperoleh manfaat dari filsafat pendidikan Islam yang menekankan pada pentingnya nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter. Pendidikan yang menggabungkan pengembangan rasional dan spiritual ini akan lebih mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dan bertanggung jawab.

Tabel Perbandingan: Eksistensialisme vs. Skolastisisme

Aspek	Eksistensialisme	Skolastisisme
Definisi	Filsafat yang menekankan kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan pencarian makna hidup.	Filsafat abad pertengahan yang menggabungkan iman dan akal melalui pendekatan logis dan teologis.
Konteks Sejarah	Muncul abad ke-19–20 sebagai reaksi terhadap rasionalisme dan modernitas.	Berkembang abad ke-11–14 di Eropa Kristen sebagai upaya sistematisasi teologi.
Tokoh Utama	Søren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Jean-Paul Sartre, Martin Heidegger.	Thomas Aquinas, Anselm dari Canterbury, Albertus Magnus.
Dasar Ontologi	Eksistensi mendahului esensi: manusia menentukan maknanya sendiri.	Esensi mendahului eksistensi: hakikat ditentukan oleh Tuhan.
Pandangan tentang Tuhan	Bisa ateistik (Sartre) atau teistik (Kierkegaard); Tuhan bukan pusat ontologi utama.	Teistik: Tuhan adalah pusat kebenaran dan sumber segala eksistensi.
Pandangan tentang Manusia	Manusia bebas, bertanggung jawab atas pilihan dan kehidupannya.	Manusia sebagai makhluk rasional yang tujuan akhirnya adalah mengenal Tuhan.

Aspek	Eksistensialisme	Skolastisisme
Epistemologi	Pengetahuan bersifat subjektif, didasarkan pada pengalaman personal dan refleksi.	Pengetahuan diperoleh melalui kombinasi wahyu dan logika rasional.
Aksiologi / Etika	Etika bersifat relatif, tergantung pada keputusan dan kesadaran individu.	Etika bersifat absolut, berdasarkan hukum Tuhan dan kodrat manusia.
Tujuan Hidup	Menciptakan makna hidup secara personal dan otentik.	Mencapai kebahagiaan abadi melalui iman dan pemahaman terhadap ajaran Tuhan.
Pandangan tentang Pendidikan	Pendidikan harus membangun kesadaran diri, kebebasan berpikir, dan keunikan individu.	Pendidikan bertujuan menyalurkan akal dengan iman dan membentuk moralitas.
Kritik terhadapnya	Terlalu subjektif dan cenderung relativistik; bisa mengarah pada nihilisme.	Terlalu dogmatis dan kaku; membatasi pemikiran bebas dengan batasan teologis.

SIMPULAN

Pendidikan Islam dan Barat memiliki pendekatan yang berbeda dalam membentuk pemikiran filosofis siswa. Filsafat pendidikan Islam lebih menekankan pada integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, sedangkan filsafat pendidikan Barat mengutamakan rasionalitas dan kebebasan berpikir. Namun, keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk siswa yang cerdas dan berkarakter. Mengintegrasikan kedua filsafat pendidikan ini dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan seimbang, yang mampu melahirkan individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga berbudi pekerti.

Bibliography

- Abdullah, A. (2006). Pendidikan Islam: Sebuah pendekatan integratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Qaradawi, Y. (2004). Fikrah Islamiyyah fi al-Tarbiyah (Islamic thought in education). Cairo: Dar al-Shuruq.
- Azhar, N. (2017). Filsafat pendidikan Islam: Landasan dan aplikasinya dalam pendidikan modern. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 4(1), 79–91.
- Azhar, S. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan Barat. Jakarta: Al-Hikmah.
- Azra, Azyumardi. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Kompas, 2002.
- Dewey, J. (1916). Democracy and education. New York: Macmillan.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed. Herder and Herder.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed. New York: Continuum.
- Habermas, J. (1996). The theory of communicative action, Volume 2: Lifeworld and system: A critique of functionalist reason. Cambridge: Polity Press.
- Habermas, J. (1996). The theory of communicative action. Volume 2: Lifeworld and system: A critique of functionalist reason. Polity Press.
- Hasan Langgulung. Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Pembangunan Umat. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Hasan, H., & Salim, S. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 147–162.
- Muhaimin. (2004). Reorientasi pendidikan Islam: Menuju pengembangan kepribadian Muslim seutuhnya. Ciputat Press.
- Muhaimin. Reorientasi Pendidikan Islam: Menuju Pengembangan Kepribadian Muslim Seutuhnya. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Mukti Ali, M. “Islamic Philosophy of Education and Its Relevance in the Modern Context.” Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 2005, hlm. 15–28.
- Rahmat, M. (2013). Relevansi filsafat pendidikan Barat dalam perspektif Islam. Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam, 18(2), 221–235.
- Rahmat, Mulyadi. “Relevansi Filsafat Pendidikan Barat dalam Perspektif Islam.” Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 18, No. 2, 2013, hlm. 221–235.
- Sutarno, S. (2007). Pendidikan Islam: Teori dan praktek. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tantowi, M. (2013). Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat dan psikologi. Yogyakarta: Tarbiyah Press.